

DIALOG: TRIBUTE UNTUK PAUS EM. BENEDIKTUS XVI

Markus Solo Kewuta

Abstract

Shortly after he was chosen as Bishop of Rome in April 2005, Benedict XVI took a number of steps towards a new dynamics in inter-faith dialogue. He began by setting down fundamental principles, namely knowing and appreciating one's own faith as the essential condition for sincere cross-religious encounters. That is why, as a prominent dogmatic theologian, in his theological approach he not infrequently laid down clear boundaries, even in grey areas which sometimes drew strong rejection, for a real theological dialogue is not easy. But, according to Benedict XVI, this is the road we have to travel to arrive at a true dialogue, rather than simply politeness or "lip service".

During his period of service, Catholic-Muslim Forum I and II were created with their final declarations; if followed through globally, there would be no need for any more disputes or enmity between Catholics and Muslims. Unfortunately, reality is different. Today Bishop of Rome Francis wishes to follow-up this mission with a different language and emphasis. The core is the same, that through friendship and the principle of reciprocity, Catholic and Muslim peoples respect and understand each other without fear, for we are all brothers and sisters.

Paus Mengundurkan Diri

Senin, 11 Pebruari 2013. Tanggal merah di atas Kalender Vatikan, mengenang 84 tahun Traktat Lateran (11 Pebruari 1929) yang mengakui Negara Kota Vatikan sebagai badan yuridis dan politis dengan jaminan kemerdekaan dan kedaulatan khusus. Hari itu Vatikan tutup.

Di atas bus di tengah kota Roma saya menerima sebuah telpon dari sahabat. Katanya singkat: "Paus Benediktus XVI hendak turun tahta". Saya kaget membaca pesan itu. Setibanya di rumah saya langsung mencari berita ke internet. Berita ini sudah ramai dibicarakan orang di seluruh dunia. Paus memilih hari bersejarah penandatanganan Traktat

Lateran (11 Januari 1929) yang mengukuhkan soberenitas Tahta Suci untuk mengumumkan pengunduran dirinya. Sebuah keputusan besar keluar pada hari bersejarah di Vatikan. Tetapi beliau sadar bahwa soberenitas Tahta Suci Vatikan yang diterima sejak Traktat Lateran tentu tidak akan terpengaruh dengan berita pengunduran dirinya.

Di saat-saat *sede vacante* ini, ketika Benediktus XVI pelan-pelan menarik diri dari panggung dunia, sementara itu berbagai pertanyaan akan masa depan terus mengusik pikiran, dan rasa rindu serta nostalgia selama menapaki delapan tahun silam bersama beliau dalam upaya memajukan dialog antar umat beragama, terus menikam kalbu, rasanya tak ada *tribute* yang lebih indah dari bidang kerja saya, selain mengenang komitmen dialog paus emeritus dengan Muslim sejak awal masa pontifikatnya hingga kemundurannya pada 28 Pebruari 2013.

Delapan tahun perjalanan dialog agama dengan umat Islam sedunia di bawah Benediktus XVI adalah sebuah masa khas dan menarik serta meninggalkan banyak pelajaran berharga untuk kemajuan dialog di masa depan. Dari sekian banyak yang telah terjadi, saya ingin mengenang satu warisan, yang hemat saya paling berharga. Saya mulai dengan beberapa peristiwa yang mendahului lahirnya warisan luhur tersebut.

Dominus Iesus: Sumber Keraguan Publik

Agustus 2000, Kongregasi untuk Ajaran Iman di Vatikan dengan Prefeknya waktu itu Kardinal Joseph Ratzinger, menandatangani sebuah dokumen berjudul *Dominus Iesus*. Dokumen ini memiliki sebuah misi utama yakni ingin menggarisbawahi jalan keselamatan melalui Yesus Kristus sebagai jalan unik dan spesifik sekaligus universal. Dokumen ini sempat mendapat kritikan dari berbagai pihak, khususnya pemimpin-pemimpin agama-agama besar dunia, dengan argumentasi bahwa dengan mengatakan demikian, Gereja Katolik tengah menyatakan klaim kebenaran secara eksklusif dan sekaligus menafikan kebenaran jalan keselamatan yang diusung dan diyakini oleh agama-agama lain. Disinyalir bahwa konsekuensi logis dari klaim kebenaran Gereja Katolik seperti ini adalah pembekuan dialog antar umat beragama. Pasalnya dialog mengandaikan keterbukaan dan pengakuan terhadap “ray of truth” (cahaya kebenaran)¹ di dalam agama-agama lain. Hanya dengan ini, dialog bisa berjalan, yakni sebuah pertukaran antara dua subjek,

¹ Bdk. *Nostra Aetate*, Paragraf 2 in: *Interreligious Dialogue; The Official Teaching of the Catholic Church from the Second Vatican Council to John Paul II (1963-2005)*, Pontifical Council for Interreligious Dialogue, F. Gioia.. (ed.), Boston 2006. Dokumen terpendek Konsili Vatikan II ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan, *Pernyataan Tentang Hubungan Gereja Dengan Agama-agama Bukan Kristiani*, diproklamkan oleh Paus Paulus VI pada tanggal 28 Oktober 1965.

sebuah aksi mutualitas dan resiprositas; sebuah jalan timbal-balik melalui memberi dan menerima, dan bukan hanya aksi monolog².

Dominus Iesus menuai keraguan publik akan keterbukaan Kardinal Ratzinger (kadang kala baca Gereja Katolik) terhadap eksistensi serta kebenaran agama-agama lain, oleh karena ditemukan ada fenomena kontradiktoris antara klaim fundamental *Dominus Iesus* dengan “sikap baru” Konsili Vatikan II menyangkut status agama-agama dan kebenaran yang diyakininya seperti tertera di dalam *Dekret Nostra Aetate* (NA)³.

Akan tetapi berbagai upaya apologetik dari pihak Gereja untuk menjelaskan dan mempertahankan pesan *Dominus Iesus* akhirnya turut membantu mengklarifikasi pokok permasalahan dengan menekankan aspek “centri-petal” sebagai sasaran dokumen dogmatis itu, yakni untuk membantu umat Katolik agar lebih memahami esensi, partikularitas dan sekaligus universalitas ajaran keselamatan Yesus Kristus di dalam dan melalui Gereja Katolik. Maksudnya, di sini tidak ada upaya eksklusivitas dari dan melalui dokumen tersebut. Lebih dari itu, tidak ada pula upaya, baik terang-terangan maupun tersembunyi, untuk menobatkan penganut agama lain agar memeluk agama Katolik.

Sekalipun demikian, di opini publik telah melekat gambaran seorang Joseph Ratzinger yang berpendirian sangat konservatif, tegas dan tidak tawar menawar menyangkut “depositum fidei” (warisan iman). Bayangan bahwa dirinya sekali kelak bisa dipilih menjadi Kepala Gereja Katolik universal mungkin hampir tidak muncul di dalam benak sebagian orang, terutama di kalangan penganut-penganut paham liberalisme dan kaum relativis. Bahkan sebagian penganut liberalisme yang sudah menerawang kemungkinan “papabile” Kardinal Ratzinger pasca Johannes Paulus II, berharap keras supaya tidak dipilih kelak. Sebagian lagi berpikir, seandainya Kardinal Ratzinger akhirnya toh terpilih menjadi pewaris Tahta Petrus ke-265, Gereja Katolik diharapkan bisa sedikit lebih lunak dalam ajaran dan praktik moral, atau mungkin diperbolehkan menganut sedikit sikap permisif sehingga bisa mengadaptasi tradisi iman yang dianggap kadaluwarsa itu dengan gerak zaman modern yang berubah dari waktu ke waktu.

Dari lingkungan para teolog Katolik, misalnya Kardinal Walter

² Arinze Francis Kardinal, *Begegnung mit Menschen anderen Glaubens; Den interreligiosen Dialog verstehen und gestalten*, Muenchen-Zuerich-Wien, 1999, hlm.10. Bdk. juga: *Dialogue and Proclamation; Reflections and Orientations on Interreligious Dialogue and the Proclamation of the Gospel of Jesus Christ*, Pontifical Council for Interreligious Dialogue, Vatican City 1991, hlm.214.

³ Teks lengkap dan resmi versi Bahasa Indonesia dari Dekrit *Nostra Aetate* tertera di dalam: *Dokumen Konsili Vatikan II*, Hardawiryana. R. , (Trans.), Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta 1993, hlm.309-315.

Kasper, mantan Presiden Dewan Kepausan untuk Memajukan Persatuan Kristiani (PCCU) menegaskan bahwa *Dominus Iesus* adalah sebuah dokumen penting untuk memerangi sinkrestisme dan realtivisme, sekaligus mengajak segenap umat Katolik untuk menampilkan identitas kekatolikan tanpa tedeng aling-aling, karena memang demikianlah persyaratan utama bagi seorang Katolik sebelum masuk ke dalam sebuah proses dialog dengan umat beragama lain⁴. Setiap orang harus mengenal dan merasa pasti dengan identitasnya sebagai dasar pijak untuk bertemu dengan kekhasan identitas-identitas yang lain. Di sinilah letak tantangan sekaligus keindahan sebuah dialog. Dialog selalu mengandaikan pluralitas identitas. Dalam hal ini, *Dominus Iesus* bukan akhir sebuah dialog. Dia malah menantang dan merangsang dialog antar umat beragama dengan cara yang lebih tulus, ikhlas dan jujur. Kardinal Karl Lehmann, Mantan Ketua Konferensi Para Uskup Jerman menegaskan bahwa pesan fundamental *Dominus Iesus* tidak bertolakbelakang dengan semangat NA karena sikap baru Gereja Katolik tidak berubah, bahwa “Gereja katolik tidak menolak apapun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci”⁵.

Dua Dikasteri⁶ di bawah Seorang Presiden

Tanggal 19 April 2005, hanya 15 hari setelah wafatnya Paus Johannes Paul II, Joseph Ratzinger dipilih setelah 26 jam konklav, dalam 4 putaran untuk menjadi Paus. Kaum liberal dan pencinta dialog agama memandangnya dengan tatapan skeptis. Keskeptisan mereka seakan sudah mendapat konfirmasi pertama ketika menyaksikan salah satu dari keputusan-keputusan pertama Paus Benediktus XVI yakni meletakkan dua Dikasteri utama, yakni Dewan Kepausan untuk Dialog Antar Umat Beragama (PCID) dan Dewan Kepausan untuk Budaya di bawah pimpinan Kardinal Paul Joseph Jean Poupard⁷. Padahal

⁴ Kardinal Walter Kasper, *Dominus Iesus*, “A speech - delivered at the 17th meeting of the International Catholic-Jewish Liaison Committee”, New York, May 1, 2001, di dalam: http://www.bc.edu/dam/files/research_sites/cjl/texts/cjrelations/resources/articles/kasper_dominus_iesus.htm

⁵ Bdk. “Wem gehört Jesus”, dalam: *Dominus Iesus, Anstössige Wahrheit oder anstössige Kirche? Dokumente, Hintergründe, Standpunkte und Folgerungen*, Rainer Michael J,(ed.), Münster-Hamburg-London 2001, hlm.50.

⁶ Dikasteri (*dicastery*) berasal dari kata Yunani “dikasterion”. Istilah ini digunakan oleh Tahta Suci Vatikan untuk menyebut departemen-departemen administratif di bawah Kuria Roma (Vatikan), yang umumnya adalah sebuah Dewan Kepausan atau sebuah Kongregasi. Dewan Kepausan untuk Dialog Antar Umat Beragama (PCID), misalnya disebut sebuah dikasteri.

⁷ Kardinal Poul Poupard lahir di Prancis tahun 1930, ditahbiskan menjadi imam tahun 1954, Uskup 1979 dan ditugaskan menjadi ko-pemimpin Dikasteri Vatikan “Dewan Kepausan

sebelumnya kedua dikasteri ini merupakan dua institusi Kuria yang independen dengan dua Kardinal Presiden berbeda-beda.

Hal ini membangkitkan keraguan pada sebagian orang akan pentingnya dialog antar umat beragama di benak Paus Benediktus XVI di satu sisi, sebagian lagi meragukan pentingnya dialog budaya di sisi lain. Ada pula yang menarik kesimpulan bahwa langkah ini merupakan sebuah indikasi jelas bahwa Paus Benediktus XVI tidak memberikan interese yang cukup kepada dialog agama dan budaya karena menyadari bahaya relativisme, indiferentisme dan sinkretisme teologis yang nota bene tidak akan bisa dipadukan dengan sikap dan pendirian seorang ahli dan penjaga dogma ulung itu.

Pertengahan Juli 2007 saya dipanggil dari kota Wina, Austria, untuk bergabung pada staf Penasehat Sri Paus Benediktus di Kantor PCID di Vatikan. Pada hari pertama, saya diterima dengan sangat ramah oleh Kardinal Poupard yang sengaja meninggalkan Kantor PCC pagi itu dan menanti kehadiran saya di Kantor PCID. Beliau memeluk saya di pintu masuk PCID dengan erat-erat, mengucapkan selamat “benvenuto” (selamat datang), lalu menyerahkan sebuah miniatur tugu Monas di dalam sebuah kemasan plastik bertuliskan “Indonesia” kepada saya seraya berkata: “Kalau rindu Indonesia, pandanglah tugu ini”.

Selang sebulan segenap staf di Kantor PCID mendapat kabar bahwa PCID akan segera memiliki Kardinal Jean-Louis Tauran⁸ sebagai Presiden, dan dua dikasteri besar itu akan berdikari seperti sediakala. Sebagian orang bertanya retorik: Apakah Paus Benediktus telah melihat kesalahannya dan langkah ini adalah sebuah bukti penyesalan? Hemat saya, bukan. Alasan penyatuan dan pemisahan kembali sebenarnya lebih terletak pada ranah kebijakan politik personal di Kuria saat itu yang tentunya sulit tembus pandang bagi orang-orang di luar lingkup Tahta Suci Vatikan. Kenyataan yang tidak bisa dipungkiri, bahwa urgensi dialog agama dan budaya di dalam Gereja Katolik samasekali tidak pernah mengalami erosi interese pada diri Paus Bendiktus XVI.

untuk Dialog dengan Orang-orang Tak Beriman, di mana beliau sendiri menjadi Presiden tahun 1985. Tahun 1988- 2007 bertugas sebagai Presiden Dewan Kepausan untuk Budaya (PCC), tahun 2006-2007 ia memimpin Dewan Kepausan untuk Dialog Antar Umat Beragama (PCID) setelah Uskup Agung Michael Fitzgerald, diangkat sebagai Nuntius di Mesir.

⁸ Kardinal Jean-Louis Tauran lahir di Bordeaux, Prancis, tahun 1943 ditahbiskan menjadi imam pada tahun 1969. Tahun 1991 ia ditahbiskan menjadi Uksup Titular dan disertai tugas sebagai Sekretaris Seksi II pada Sekretaris Negara Vatikan yang mengurus hubungan antar negara. Tahun 2007 ia diangkat menjadi Presiden Dewan Kepausan untuk Dialog antar Umat Beragama (PCID) hingga sekarang.

Kuliah Regensburg: Puncak Peristiwa dan Warisan Berharga

Kurang lebih satu-setengah tahun pasca pemilihan dirinya sebagai Paus, Benediktus XVI tampil pertama kali di negeri kelahirannya dan memenuhi undangan untuk membawakan kuliah terbuka di *Universitas Regensburg* pada tanggal 12 September 2006, tempat beliau pernah berkarya sebagai dosen⁹.

Di hadapan *civitas academica*, para profesor dan undangan, Paus Benediktus XVI mempresentasikan sebuah makalah ilmiah bertajuk “Iman, Akal dan Universitas”. Dalam presentasinya, ia mengutip percakapan pada abad ke-14 antara Kaiser Byzantin, Manuel II Palaiologos dan seorang Muslim dari Persia¹⁰. Kutipan di dalam Kuliah Regensburg yang berkaitan dengan peranan Nabi Muslim ini kemudian diprotes oleh sebagian besar penduduk Muslim dunia karena dinilai telah melecehkan keluhuran Nabi agama Islam. Banyak pihak kembali menarik kesimpulan bahwa Paus Bendiktus XVI tidak ingin berdialog dengan umat beragama lain. Atau ada pula yang melihat peristiwa ini sebagai justifikasi keraguan mereka sejak lahirnya *Dominus Iesus*.

Yang dinilai keliru pada Paus Benediktus XVI adalah bahwa ia mengutip buku Prof. Dr. Adel Theodor Khoury¹¹ dalam posisinya sebagai Kepala Gereja Katolik sedunia. Akan tetapi dalam sebuah press rilis dari Vatikan, Benediktus menyesalkan sikap salah kaprah dan serampangan pada sebagian orang tersebut yang mengasosiasikan dirinya dengan posisi *Kaiser Manuel II* di dalam debat tersebut¹².

Kutipan di dalam sebuah karya atau paparan ilmiah adalah wajar

⁹ Bdk. “Teks Kuliah Regensburg” dalam *Faith, Reason and the University; Memories and Reflections, Meeting with the Representatives of Science, Lecture of the Holy Father*, Aula Magna of the University of Regensburg, Tuesday, 12 September 2006 di dalam: http://www.vatican.va/holy_father/benedict_xvi/speeches/2006/september/documents/hf_ben-xvi_spe_20060912_university-regensburg_en.html

¹⁰ Kutipan dialog antara Kaiser Byzantin, Manuel II Palaiologos, dan seorang Muslim dari Persia ditemukan di dalam Pidato Regensburg (lihat catatan kaki no.7) pada alinea ke-2.

¹¹ *Prof. Adel Theodor Khoury* adalah imam diosesan dari ritus Katolik Maronit (unifikasi dengan Roma), seorang pakar Islam (Orientalis) senior, penulis banyak buku kejuruan berkaitan dengan Islam dan dialog dengan umat beragama Islam, umumnya di dalam bahasa Jerman dan Arab. Satu dari karya besarnya adalah “Al-Qur’an” dan komentar serta tafsiran di dalam bahasa Jerman. Ia pernah memberi kuliah Teologi di “Hochschule” SVD Sankt Gabriel, Austria.

¹² Benedict XVI, “Angelus”, Castel Gandolfo, Sunday, 17 September 2006, dalam: http://www.vatican.va/holy_father/benedict_xvi/angelus/2006/documents/hf_ben-xvi_ang_20060917_en.html Dalam kesempatan Angelus ini, Paus Benediktus XVI menyesalkan reaksi kekerasan dari berbagai belahan bumi, sekaligus menegaskan bahwa apa yang dikatakan dan menuai kemarahan itu adalah semata-mata sebuah kutipan dari abad pertengahan, dan bukan pikiran atau pendapat pribadinya.

untuk membuktikan validitas sebuah klaim, tanpa harus menganalogi atau menggeneralisir hakekat sebuah kutipan dengan posisi pengutip. Nyatanya di dalam ulasannya, Paus Benediktus XVI tidak menarik sebuah kesimpulan untuk membenarkan posisi Manuel II, atau minimal menciptakan kesan kepada publik melalui pemilihan kata atau ungkapan bahwa dirinya bersimpati terhadap posisi Manuel II. Fakta yang ingin ditonjolkan oleh Paus Benediktus XVI adalah korelasi internal antara iman dan rasio (akal budi), yakni sebuah aksi yang tidak berdasar atas akal budi atau rasio adalah sekaligus melawan hakekat Allah, karena rasio adalah anugerah Allah bagi manusia agar manusia melihat Kebenaran (Allah) lalu beraksi menurut Kebenaran tersebut.

Bersamaan dengan reaksi-reaksi yang menentang ungkapan di dalam Kuliah Regensburg, banyak klaim bermunculan bahwa dialog antara Gereja Katolik dengan umat Islam sudah mandeg. Di kalangan Gereja Katolik dan mereka yang percaya kepada dialog bertanya secara retorik: Demikian rapuhkah dasar dan hakekat dialog antara umat Katolik dan umat Islam sehingga sebuah kutipan dari sebuah literatur publik yang bisa dibaca oleh siapa saja, kapan dan di manapun, menjadi alasan perpecahan, bahkan diklaim mengakhiri sebuah relasi yang bersejarah?

The Common Word

The common word (Kata Sepakat) adalah judul sebuah “Surat Terbuka” (*Open Letter*) setebal 29 halaman, ditandatangani oleh 138 cendekiawan Muslim seluruh dunia, dikeluarkan pada tanggal 13 Oktober 2007 sebagai jawaban terhadap Kuliah Regensburg, dan dikirim kepada Paus Benediktus XVI dan segenap petinggi denominasi Kristiani di seluruh dunia. Surat itu ditandatangani oleh cendekiawan dan pemimpin-pemimpin terkenal Muslim dari berbagai aliran, bangsa dan negara. Sekedar contoh, di antara mereka, enam cendekiawan dan pemimpin Islam dari Arab Saudi, negeri asal agama Islam, satu dari Indonesia, dll¹³. Di antara institusi-institusi akademik Islam terkenal dunia, ada pula wakil dari Universitas al-Azhar, Kairo, dsb. “Surat Terbuka” yang ditutup dengan lima halaman catatan kaki dan delapan halaman

¹³ Ke-138 Cendekiawan Muslim mendasarkan Surat Terbuka mereka di atas sebuah ayat al-Qur’an di dalam Surah *‘Imrān* (Keluarga ‘Imrān) yang berbicara tentang undangan umat Islam kepada Ahli Kitab (dimaksudkan umat Kristiani dan Yahudi) untuk datang dan menemukan secara bersama-sama “sebuah kata sepakat” (bahasa al-Qur’an: “Suatu kalimat (ketetapan)”, agar tidak ada lagi perselisihan di antara umat Islam dan kaum Ahli Kitab (Surah Ali ‘Imrān, 3,64). Penandatanganan pada urutan ke-130 adalah: H.E. Prof. Dr. Nasaruddin Umar, Rector of the Institute for Advanced Qur’anic Studies; Secretary General of the Nahdhatul Ulama Consultative Council; Lecturer at the State Islamic University Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia. Bdk. <http://www.acommonword.com/>. diakses tanggal 20 April 2013.

nama-nama para penandatanganan tersebut mengajak umat Kristiani dan umat Islam untuk berdamai dan bekerjasama untuk memajukan saling pemahaman dan kesejahteraan bersama sesuai dengan ajaran al-Qur'an di dalam Surah al-Imran 3,64 yang mengatakan, "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisian antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah"¹⁴. Sedangkan pendasaran biblis yang diambil oleh perumus "Surat Terbuka" ini adalah Injil Markus 12:29-31: Jawab Yesus: *Hukum yang terutama ialah: Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa. Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. Dan hukum yang kedua ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada hukum lain yang lebih utama dari pada kedua hukum ini.*"

Pendasaran Qur'anik dan biblis "Surat Terbuka" tersebut, terlepas dari perbedaan *Sitz im Leben*, eksegeze dan tafsiran dalam konteks kedua agama yang berbeda, kalau ditelaah secara serius sebetulnya bukan ingin mendekatkan kedua belah pihak, tetapi memperjelas perbedaan teologis menyangkut monotheisme. Lebih dari itu, sambungan ayat-ayat *Surat al-Imran* di atas sebetulnya bukan berkisar tentang pertanyaan akan keabsahan profeti Nabi Islam, melainkan ingin menonjolkan peran Nabi di dalam perkara ajaran monotheisme. Perspektif teologis tentang monotheisme di dalam Islam lazimnya tidak bisa terlepas bebas dari peran iman Abraham sebagai prototipe Muslim *hanif*, dalam arti sebuah keyakinan akan keesaan Allah yang bersih tanpa ada embel-embel asosiasi dengan ciptaan lain (*shirik*). Sekalipun berbeda, yang lebih diapresiasi di sini adalah kehendak baik yang dideklarasikan oleh ke-138 cendekiawan Muslim untuk bertatap muka, mencari jalan dialog menuju rekonsiliasi demi mencari kata sepakat yang mendekatkan, bahkan kalau bisa, mempersatukan kedua belah pihak.

Menanggapi kehendak baik ini, Paus Benediktus XVI menugaskan Dewan Kepausan untuk Dialog Antar Umat Beragama untuk menindaklanjuti ajakan para cendekiawan Muslim di atas. Sebuah Komisi khusus terdiri dari para ahli Islam dan teolog dari kalangan Gereja Katolik segera dibentuk dan memutuskan untuk membentuk sebuah Forum Internasional yang diberi nama "Catholic-Muslim Forum" (CMF). Forum ini bertujuan mula-mula untuk mengundang para penandatanganan "Surat Terbuka" ke-138 cendekiawan Muslim itu untuk bertemu muka ke muka, duduk semeja, membahas apa maksud utama "Surat Terbuka" dan merencanakan sebuah forum pertemuan

¹⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an. *Al-Quran dan Terjemahannya*, Juz 1-Juz 30 Jakarta, 1974.

permanen untuk membahas segala bentuk permasalahan menyangkut relasi antara umat Katolik dan Muslim yang mengganjal lalu berusaha mencari solusi-solusi secara bersama-sama.

Menanggapi anjuran pihak Katolik ini, pihak Muslim dengan basis utama di Yordania membentuk pula sebuah komisi khusus dari kalangan Muslim untuk bertatap muka demi mempersiapkan sebuah CMF perdana. Ketika kemarahan dan keresahan seputar Kuliah Regensburg dan reaksi-reaksi di berbagai belahan bumi masih menguasai perassan dunia, kesepakatan akhir dari pertemuan kedua komisi dari kedua agama ini memutuskan untuk melaksanakan sebuah konferensi pertama di Vatikan bulan November 2008; artinya dua tahun setelah kuliah Regensburg.

“Catholic-Muslim Forum”: Warisan Berharga

Tanggal 4 November 2008 bukan saja merupakan hari terpilihnya *Barrack Obama* sebagai Presiden Amerika Serikat ke-44. Dalam konteks relasi Katolik-Muslim, hari ini juga merupakan hari bersejarah. Dari tanggal 3-6 November 2008, bertempat di Vatikan, Forum Internasional Katolik-Muslim sebagai buah dari Kuliah Regensburg menyelenggarakan konferensi perdana, yang oleh para pengamat dan juga peserta sendiri disebut sebagai sebuah awal baru penuh optimisme. Diingatkan kepada ke-24 wakil Muslim dan ke-24 wakil Katolik sedunia, bahwa relasi Kristen dan Muslim sudah berlangsung sejak 14 abad lamanya. Tetapi perjumpaan di dalam wadah seperti ini adalah sesuatu yang khusus, artinya tidak hanya sebuah momentum yang limapuluh atau seratus tahun kemudian akan dideretkan pada barisan peristiwa-peristiwa perjumpaan lintas agama sejak abad ke-7 masehi, melainkan, tegas Kardinal Jean-Louis Tauran, Presiden PCID, sebuah langkah lebih maju dari yang sebelumnya.

Ide yang mendasari dan mewarnai rumusan “Surat Terbuka” itu adalah Ensiklik pertama Paus Benediktus XVI berjudul “*Deus Caritas Est*” (Allah adalah Kasih) yang terbit beberapa bulan setelah ia terpilih pada tahun 2005¹⁵. Di dalam Ensiklik ini Paus Benediktus XVI memaparkan dalam formulasi pendek dan brilian hakikat iman Kristiani yang berbasis pada dua dimensi tak terpisah dan saling mengandaikan, yakni kasih akan Allah dan kasih akan sesama manusia. Publikasi perdana

¹⁵ Benedict XVI, *Deus Caritas Est*, Encyclical Letter of the Supreme Pontiff to the Bishops, Priests and Deacons, Men and Women Religious and all the Lay faithful on Christian Love, Given in Rome, at Saint Peter's, on 25 December, the Solemnity of the Nativity of the Lord, in the year 2005, the first of his Pontificate, di dalam: http://www.vatican.va/holy_father/benedict_xvi/encyclicals/documents/hf_ben-xvi_enc_20051225_deus-caritas-est_en.html.

Paus Benediktus XVI ini juga mendapat perhatian besar di dalam dunia Islam yang sudah sejak awal mengamati gerak misinya menyangkut dialog lintas agama secara saksama. Segera setelah Kuliah Regensburg, tema kasih akan Allah dan kasih akan sesama menjadi fokus interesse umat Islam karena sebagian dari antara mereka mengklaimnya sebagai sebuah sikap kontradiktoris dari Sri Paus terhadap apa yang ditulis di dalam Ensiklik.

Ketika “Surat Terbuka” ini menggemparkan dunia, sebagian cendekiawan kritis tampil mempertanyakan otoritasnya, entahkah surat itu berbicara atas nama seluruh umat Islam 10 dari berbagai sekte dan aliran di seluruh dunia. Sebenarnya, pihak di balik “Surat Terbuka” ini adalah *Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought* di bawah pimpinan Pangeran Ghazi bin Muhammad di Yordania. Institut yang bernaung di bawah Kerajaan Yordania ini sudah agak lama berkecimpung di dalam upaya dialog budaya dan agama dan sudah terbukti menghasilkan buah-buah nyata. Misalnya *Amman Message* bulan November 2004 yang menekankan urgensi dialog ekumenis di dalam dunia Islam dengan mengakui keotentikan Islam dan segala ajarannya, baik di dalam Sunni maupun Shia. Kemudian pada tahun yang sama pula muncul *Amman Interfaith Message*, yang menekankan pentingnya saling menghormati dan saling menghargai antara para pemeluk agama Yahudi, Kristen dan Yahudi, berbasis pada kutipan *Surat al-Imran*, 3:64. Reputasi Pangeran Ghazi otomatis meningkat oleh karena gebrakan-gebrakan ini.

Setelah melihat beberapa kemajuan dialog yang berbasis di istana Kerajaan Yordania ini, “Surat Terbuka” kemudian mendapat sambutan hangat dari berbagai pihak, baik Sunni maupun Shia di seluruh dunia. Selain Pangeran Ghazi yang Sunni sebagai protagonis Surat Terbuka, tokoh utama kedua di balik ini tetapi non-Sunni adalah Prof. Seyyed Hossein dari George Washington University, USA, yang bergelut terutama dengan *religio perennis*, yakni sebuah teori yang berasal dari filsuf metafisis Frithjof Schuon (1907-1988) yang menekankan titik temu metafisis dan spiritual dari ajaran-ajaran agama, yakni titik terdalam dan sentral (*the religion of the heart* atau *the religio cordis*) yang mendasari dan menjadi seperti jantung dari berbagai macam agama¹⁶.

Menilik esensi “Surat Terbuka” secara saksama, sebetulnya ada dua poin utama yang diangkat untuk mendukung kehendak cendekiawan Muslim untuk menemukan kata sepakat, yakni *pertama*: penegasan

¹⁶ Felix Körner, “Das erste Seminar im katholisch–muslimischen Forum. Theologische und islamwissenschaftliche Auswertung“, in: Mariano Delgado/Guido Vergauwen (eds.), *Interkulturalität, Begegnung und Wandel in den Religionen* (Religionsforum, Bdand 5), Stuttgart 2009, hlm. 229–248.

sentralitas atau pentingnya rasio atau akal budi di dalam Islam, dan *kedua*: titik temu doktrinal tentang kasih akan Allah dan kasih akan sesama manusia. Dua pilar fundamental ini dianggap mampu mempersatukan para penganut kedua agama *samawi* (agama wahyu) dan membantu untuk mengakhiri berbagai sengketa. Klaim pertama tidak mendapat banyak ulasan detail di dalam surat tersebut, tetapi lebih banyak menyiapkan ruang untuk ulasan klaim kedua di atas.

“Surat Terbuka” sebanyak 13 halaman itu ingin membuktikan dengan menggunakan pendasaran *qur’aniah* dan *hadith* bahwa kasih akan Allah dan kasih akan sesama manusia merupakan hukum dasar di dalam Islam dan di dalam agama Kristen. Pembuktian *Surat Terbuka* terhadap klaim sentralitas hukum kasih di dalam Islam ini disertai dengan kutipan 60 ayat *al-Qur’an* dan tiga sumber *Hadith*. Analisa eksegetik terakhir membuat jelas bahwa sekalipun terdapat kedekatan doktrinal, paparan ajaran kasih di dalam kedua agama abrahamik toh memiliki perbedaan mendasar. Di dalam *Surat Terbuka*, kutipan Injil Markus 12, 29-31 dipasang berhadapan dengan Surah 7:55, 3:31 dan 60:8 untuk menemukan titik temu (*commonality*). Di dalam ketiga Surah di atas, Surah 7:55 dan Surah 60:8 berbicara tentang “menyukai”, bukan mencintai atau mengasihi secara eksplisit. Surah 3:31 berbicara tentang “mengasihi” secara kondisional, artinya jika seorang *mu’min* (orang beriman) mengasihi Allah, maka Allah pun akan mengasihi dia dan mengampuni dosa-dosanya. Ajaran Kristiani tentang kasih Allah justru sebaliknya: Allah adalah sumber kasih, Dia pula adalah kasih dan mengasihi manusia tanpa syarat. KasihNya pulalah yang menobatkan manusia yang berdosa.

Pembuktian melalui *Hadith* di dalam “Surat Terbuka”¹⁷ membuat perbedaan dari ajaran kasih versi Kristiani dengan jelas karena tidak berbicara tentang kasih secara langsung antara Tuhan dan manusia atau sebaliknya, artinya relasi kasih inter-personal, melainkan kasih kepada sesuatu sebagai objek, yakni sebuah benda atau sesuatu (Arab: *ma*) dan bukan manusia (Arab: *man*). Sekalipun demikian, sudah merupakan sebuah langkah maju bahwa terdapat tekad dan niat baik di tingkat internasional untuk mencari dan menemukan nilai-nilai pemersatu (*common values*) yang memberanikan kedua belah pihak untuk terus melangkah bergangendengan tangan sekalipun berbeda dan kerap pula berseberangan pendapat dan pandangan¹⁸

¹⁷ Dari Annas bin Malik RA: “Rasulullah SAW bersabda: “Tiada sempurna iman seseorang dari kamu, sehingga ia menyukai untuk saudaranya seperti apa yang disukainya untuk dirinya sendiri”. Bdk. <http://www.acommonword.com/the-acw-document/>.

¹⁸ Borrmans, M., *Orientamenti per un Dialogo tra Cristiani e Musulmani*, 2 edizione, Roma

Catholic-Muslim Forum (CMF) I tahun 2008 menjadi sebuah batu pijak yang berarti, karena selain merefleksikan ajaran-ajaran teologis yang sentral di dalam kedua agama, para peserta melangkah lebih dalam dengan menyapa berbagai masalah di tingkat akar-rumpun. Itulah sebabnya, dari jauh-jauh hari kedua belah pihak sudah saling berkomunikasi untuk memberikan informasi tentang profil wakil-wakil masing-masing agama, yang umumnya datang dari wilayah-wilayah syarat masalah, misalnya Irak, Iran, Pakistan, Afghanistan, Malaysia, Marokko, Mesir, Lybia, Aljazair, Lebanon, Indonesia, dll. Kesan umum yang direkam selama CMF I adalah sesungguhnya lebih mudah untuk merefleksi dan berkata-kata tentang kasih daripada mempraktikannya di dalam kehidupan sehari-hari. Kedua belah pihak sadar akan berbagai diskrepansi yang mendikotomi teori dan praktik di tatanan praktis oleh karena keterbatasan-keterbatasan manusiawi, sekalipun di tatanan doktrinal terdapat banyak inspirasi dan warisan indah dan berguna.

Konferensi pertama ini menghasilkan 15 poin *Deklarasi Bersama* yang dipaparkan di akhir Konferensi melalui sebuah konferensi pers di Universitas Kepausan Gregoriana, Roma. Poin-poin penting yang mendasari *Deklarasi Bersama* adalah menyadari iman sebagai anugerah dari Allah yang harus disyukuri, karena imanlah yang menyinari hati dan budi manusia untuk mengenal Allah dan sesama di dalam semangat kasih yang tulus dan ikhlas. Atas dasar iman dan kasih ini, manusia dimampukan untuk menghormati harkat dan martabat orang lain.

Bertolak dari ide-ide dasar di dalam *joint declaration* CMF I di atas, Oktober 2011 lalu Forum menyelenggarakan Konferensi II di tepi *Laut Mati* dekat situs Pembaptisan Yesus di padang gurun Yordania. Tema yang dibahas adalah *Alkal Budi, Iman dan Pribadi Manusia* di dalam tradisi Kristen dan Islam dengan visi untuk bisa ditarik unsur-unsur praktis yang bisa direalisasi di dalam koeksistensi sehari-hari. Sekali lagi 24 peserta dari Islam Sunni dan Shia dan 24 peserta Katolik Roma menghadiri Konferensi tersebut. Dari pihak Katolik, hanya lima peserta yang merupakan anggota tetap sejak Konferensi I bulan 2008 lalu, yang nota bene semuanya adalah anggota Dewan Kepausan untuk Dialog Antar Umat Beragama (PCID). Sedangkan keanggotaan delegasi Muslim mengalami perubahan besar. Mayoritas dari mereka adalah anggota-anggota baru dan berasal dari dunia Arab. Dari komposisi spesialisasi dan kualifikasi keilmuagamaan, pihak Katolik menampilkan campuran antara teolog, ahli hukum Gereja, ahli agama Islam dan ahli hukum sipil. Di sisi lain, pihak Muslim mengutamakan wakil-wakil memiliki

kualifikasi bagian yurisprudensi (usul al-fiqh), ahli-ahli *aqidah* (dogma Islam), profesor-profesor ternama, jurnalis senior dan mufti-mufti yang menguasai pengetahuan akan al-qur'an dan hadith dengan baik.

Kalau CMF I pada akhirnya menelorkan *Deklarasi Bersama* di dalam 15 poin besar, CMF II di Tepi Laut Mati, setelah tatap muka dengan Raja Abdullah II di istana Basman, Amman, merumuskan persepsi, tekad dan niatnya setelah berdiskusi 3 hari penuh itu di dalam 5 butir utama secara singkat dan bernas. Ke-lima butir fundamental tersebut bisa dirumuskan di dalam keterkaitan dialektiknya sebagai berikut: Akal budi pada dasarnya adalah anugerah Tuhan kepada setiap pribadi untuk mengenal kebenaran yang membangkitkan rasa tanggungjawab di dalam diri manusia. Iman adalah anugerah Allah sebagai pencipta dan jalan menuju Dia. Iman dan akal budi bersama-sama menciptakan hati yang bening, sumber perdamaian. Martabat manusia harus dihormati oleh semua orang, karena merupakan pemberian Tuhan sendiri. Di dalam dialog, di mana akal budi dan iman menjadi daya dorong utama terhadap penghormatan keluhuran martabat manusia, rasa syukur atas anugerah-anugerah itu harus lebih ditampilkan secara bersama-sama.

Ekspresi dimensi terakhir di atas tentu akan lebih cocok di dalam pengembangan strategi dialog spiritual, di mana penganut agama-agama berbeda-beda mengembara di dalam pengalaman-pengalaman rohani yang berbasis pada tradisi-tradisi keagamaan masing-masing untuk mencari titik-titik temu atau menemukan khazanah-khazanah yang memperkaya wawasan spiritual seseorang, tanpa harus menyangkal kebenaran agama sendiri yang dianutinya.

Gema *Nostra Aetate* Tetap Nyaring

Menjelang tahap perampungan ulasan ini, Paus terpilih Fransiskus sebagai pengganti Paus Benediktus XVI, di awal masa Pontifikatnya memberikan aba-aba kepada upaya pengembangan dialog antar umat beragama di masa depan. Sehari setelah terpilih, Paus Fransiskus menulis sebuah surat singkat kepada Komunitas Yahudi di Roma dan menyatakan kesediaannya untuk memberikan kontribusi demi terjalannya relasi antara Gereja Katolik dan umat Yahudi sedunia yang lebih baik dari hari-hari kemarin.

Lebih dari itu, duapuluhempat jam setelah intronisasi dirinya di dalam sebuah perayaan Misa meriah di Lapangan Santo Petrus, Vatikan tanggal 19 Maret 2003 lalu, di mana beliau diserahterimakan *Pallium* dan *Cincin Nelayan* kepausan sebagai simbol yurisdiksi kekuasaan dan pelayanannya sebagai Kepala Gereja Katolik sedunia, beliau sudah berjumpa dengan para pemimpin berbagai agama dan sejumlah denominasi Gereja Kristen yang datang menghadiri Misa pengukuhan

jabatannya ini atas inisiatif sendiri. Sebagai ucapan terima kasih seraya ingin memaklumkan kiat, visi dan misi pastoralnya ke depan berkaitan dengan dialog antar umat beragama, beliau bertatap muka, hal mana sudah dengan jelas memprediksi ke mana arah gerak pastoral Paus Fransiskus ke depan, dan sebesar apa perhatiannya terhadap perihal dialog antar umat beragama untuk perdamaian dan kaharmonisan global.

Kepada pemimpin berbagai denominasi agama Kristen, Paus Fransiskus mendambakan persatuan umat Kristiani sedunia seraya mengutip secara lugas kata-kata doa Tuhan Yesus seputar peristiwa Perjamuan Malam Terakhir, yakni “Ut omnes unum sint” (Semoga mereka bersatu).

Kepada para petinggi berbagai agama yang hadir (Yahudi, Islam, Buddha, Sikh, dll), Sri Paus, sambil mereferensi pada *Nostra Aetate*, menekankan kehendak baik dan keterbukaan Gereja Katolik sejak Konsili Vatikan II untuk menjalin persahabatan dan saling menghormati¹⁹ di antara para pemeluk berbagai agama. Kalimat ini diulang beliau secara sengaja sebanyak dua kali sambil mengangkat mata memandang hadirian. Secara khusus beliau mengapresiasi kehadiran sejumlah besar petinggi agama Islam dari berbagai negara.

Argumentasi teologis mengapa umat beriman berbagai agama harus mencari pertemuan dan dialog dipaparkan Sri Paus tidak jauh berbeda dari argumentasi-argumentasi *Nostra Aetate*, lalu mengajak semua pemeluk agama dan orang-orang yang berkehendak baik untuk bekerjasama mengentas kemiskinan, mengangkat derajat orang miskin, menguatkan yang lemah, dan terutama untuk rekonsiliasi dan perdamaian di antara kita.

Relevansi dialog antar umat beragama yang dicanangkan *Nostra Aetate* tahun 1965 selama Konsili Vatikan II kini digarisbawahi sekali lagi oleh Paus Fransiskus di dalam era kepemimpinannya, dengan mengaitkannya secara langsung dengan dimensi sosial dari spiritualitas Fransiskan yang sudah diinternalisasi dan dihidupkannya secara kontekstual sejak lama. Bukan kebetulan bahwa sisi sosial berupa penyamarataan kesejahteraan, penghapusan klasifikasi rakyat antara borjuis dan proletar, diskriminasi rakyat oleh kaum elit politik melalui keputusan-keputusan yang ujung-ujungnya menistakan masyarakat dan menjadikan alam sebagai neraka bagi manusia, dan berbagai problematik sosial lainnya yang dikenal oleh

¹⁹ Address of the Holy Father Pope Francis, Audience with Representatives of the Churches and Ecclesial Communities and of the Different Religions, Clementine Hall, Vatican, Wednesday, 20 March 2013, di dalam: http://www.vatican.va/holy_father/francesco/speeches/2013/march/documents/papa-francesco_20130320_delegati-fraterni_en.html.

Paus Fransiskus dan getol diperangi oleh Gereja sejak lama di Amerika Latin di bawah spanduk *Teologi Pembebasan*, diperkuat lagi di sini dari perspektif dialog antar umat beragama. Bisa dibaca pesan di balik ini bahwa spektrum penyelesaian problematika ini sebaiknya tidak saja direduksi menjadi tugas sebuah partai politik tertentu, segelintir penggiat *Non-Governmental Organisation* (NGO), tugas pemaju-pemaju gerakan *Justice and Peace* atau intensi adorasi untuk kesalehan pribadi, melainkan hendaknya menjadi perhatian bersama lintas agama (*common concern*) yang tentunya bergema luas terhadap restorasi peradaban dunia.

Akhirul Kalam

Berkat adanya Konsili Vatikan II, Gereja Katolik sejagad sukses menerjemahkan ajaran kasih Yesus Kristus di dalam sebuah aspek misi GerejaNya, yakni dialog dengan umat beragama lain di dalam atmosfir keterbukaan dan ketulusan yang dilandasi kasih dan kebenaran oleh karena iman akan Kristus. Dengan itu, Gereja Katolik menghidupkan dan mengembangkan sebuah dinamika baru yang tepat untuk menyumbangkan bagiannya yang paling penting demi pengembangan kemanusiaan yang beradab dan demi kesejahteraan bersama. Kekerasan adalah musuh kekristenan. Dialog dan tukar pikiran sambil menjalin persahabatan dan kekeluargaan atas dasar kasih adalah jalan yang benar dan harus ditempuh kalau ingin hidup damai dan harmonis. Inilah pokok pewartaan ketika Gereja giat memajukan dialog antar umat beragama dan bukan sebuah upaya proselitisme atau tindak propaganda untuk pindah agama.

Sebagai salah seorang penasehat di dalam Konsili Vatikan II, Josef Ratzinger yang kemudian dikenal dengan Paus Benediktus XVI, turut memaklumi segala dokumen Gereja yang dikeluarkan pada masa Konsili Vatikan II, termasuk *Nostra Aetate* yang diumumkan tepatnya pada 28 Oktober 1965. Di dalam *Nostra Aetate* Gereja Katolik berikrar:

tidak menolak apapun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, Tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar kebenaran, yang menerangi semua orang. Namun Gereja tiada hentinya mewartakan dan wajib mewartakan Kristus, yakni “jalan, kebenaran dan hidup (Yoh 14:6, NA,2)²⁰.”

Itulah sebabnya Paus Benediktus XVI dengan caranya yang sangat teliti dan akurat, mengembangkan dan menghidupkan dialog antar

²⁰ Bdk. NA.2.

umat beragama selama delapan tahun pontifikatnya dan tidak henti-hentinya berjuang untuk meletakkan dasar kekristenan yang solid melalui telaahan-telaahan teologinya, agar di dalam dialog tidak terjadi kebimbangan, ketidaktahuan, kecocar-kaciran identitas dan lebih lagi sinkretisme teologis²¹. Perjuangan Paus Benediktus XVI dalam memurnikan pemahaman dan penghayatan iman Kristiani kadang menempuh jalan-jalan yang mudah mendapat tantangan. Akan tetapi, walaupun banyak ditantang, selama delapan tahun masa pengabdianya beliau tidak merasa goyah dan getol meletakkan dasar iman kekristenan karena beliau tahu dan yakin dengan sadar, apa, mengapa dan untuk apa beriman kepada Yesus Kristus di dalam Gereja Katolik.

Sambil tidak melupakan noda-noda hitam di dalam sejarah dialog antar umat beragama, atau mencoba menganggapnya remeh, kuliah Regensburg memiliki juga sisi positif dalam arti membawa perubahan paradigma sikap dan pemahaman baru, memacu umat Islam dan umat Katolik untuk berani menyapa kepincangan-kepincangan yang selama ini dianggap tabu. Kedua belah pihak akhirnya melewati batas-batas dialog formal dan memasuki ranah persahabatan, di mana banyak hal sensitif sudah bisa diangkat dan dibahas untuk ditemukan solusi, dan sekalipun demikian, setelah semua berakhir, mereka masih bisa saling memandang mata, saling menyapa dan duduk semeja lalu merayakan persahabatan.

CMF I dan CMF II merupakan warisan berharga dari Paus Benediktus XVI yang membuat langkah ini mungkin. Membaca gerak awal kiprah dialog Paus Fransiskus di awal masa pengabdianya ini, ada harapan bahwa CMF akan terus eksis dan melanjutkan apa yang sudah dimulai. Belum banyak yang bisa dikatakan, tetapi dari signal-signal awal ini bisa disimpulkan bahwa dialog akan tetap menjadi kebutuhan dan keharusan²², artinya harus berjalan terus. Entahkah sisi kolaborasi lintas agama untuk perbaikan situasi sosial akan menjadi proyek utama selama masa pelayanan Paus Fransiskus, atau entah sisi rangkulan persahabatan ala Yohanes Paulus II yang akan menjadi targetnya, atau entah opsi peletakan landasan teologis ala Paus Benediktus XVI yang

²¹ Josef Ratzinger, *Die Vielfalt der Religionen und der Eine Bund*, Bad Tolz, 2005, hlm.117-118.

²² Selama kunjungan pastoralnya ke Indonesia (Jakarta, Yogyakarta, Denpasar, Makasar) tahun 2009 Kardinal Jean Louis Tauran menegaskan bahwa dialog antar umat beragama adalah suatu seharusnya dan bukannya sebuah pilihan. Sebagai keharusan, dialog berakar pertama-tama dan utama di dalam misi perutusan umat Kristen yang diterima dari Yesus Kristus untuk pergi ke segala bangsaewartakan injil. Fakta ini mendorong Hans Kueng untuk mendeklarasikan tesisnya di dalam bukunya berjudul *Weltethos*: "Tiada perdamaian dunia tanpa perdamaian antar umat beragama.

akan diprioritaskan, masih terlalu awal untuk diprediksi.

Sekalipun demikian, jika program pastoral Paus Fransiskus untuk dialog antar umat beragama bisa lebih menandakan *resiprositas* (ketimbalbalikan) dan mencapai *grassroots level* (akar rumput), maka umat berbagai agama di seluruh dunia ibarat sedang memegang sapu ijuk dan giat menyapu-bersih pekarangannya sehingga “keteraturan” dan “kebersihan” (baca perdamaian dan keharmonisan) ditegakan dari bawah. Dengan ini potensi perdamaian dunia lebih real, karena justru *grassroots level* adalah wilayah abu-abu yang menurut pengalaman berbagai negara dunia masih sering diabaikan, padahal lebih memungkinkan terjadinya konflik bernuansa SARA.

Daftar Rujukan

Buku-buku

- Arinze Francis. *Begegnung mit Menschen anderen Glaubens; Den interreligioesen Dialog verstehen und gestalten*, Muenchen-Zuerich-Wien, 1999.
- Borrmans, Maurice, *Orientamenti per un Dialogo tra Cristiani e Musulmani*, 2a edizione, Roma, 1991.
- F. Gioia. (ed.), *Interreligious Dialogue; The Official Teaching of the Catholic Church from the Second Vatican Council to John Paul II (1963-2005)*, Pontifical Council for Interreligious Dialogue, Boston 2006.
- Josef Kardinal, Ratzinger, *Die Vielfalt der Religionen und der Eine Bund*, Bad Tölz 2005.
- Mariano Delgado/Guido Vergauwen (eds.). *Interkulturalität, Begegnung und Wandel in den Religionen* (Religionsforum, Bdand 5), Stuttgart, 2009.
- Michael J., Rainer (ed.). *Dominus Iesus, Anstössige Wahrheit oder anstössige Kirche? Dokumente, Hintergründe, Standpunkte und Folgerungen*, Münster-Hamburg-London 2001.
- Pontifical Council for Interreligious Dialogue. *Dialogue and Proclamation; Reflections and Orientations on Interreligious Dialogue and the Proclamation of the Gospel of Jesus Christ*, , Vatican City 1991.
- R. Hardawiryana, R. (penterj). *Dokumen Konsili Vatikan II*, Dokumentasi dan Penerangan KWI, Obor: Jakarta, 2002.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qurāan (Penterjemah & Penerbit). *Al Qurāan dan Terjemahnya*, Juz 1-Juz 30, Jakarta 1974.

Internet:

[Http://www.acommonword.com](http://www.acommonword.com).

[Http://www.vatican.va/holy_father/benedict_xvi/angelus/2006/](http://www.vatican.va/holy_father/benedict_xvi/angelus/2006/)

documents/hf_ben-xvi_ang_20060917_en.html.

[Http://www.vatican.va/holy_father/benedict_xvi/encyclicals/documents/hf_ben-xvi_enc_20051225_deus-caritas-est_en.html](http://www.vatican.va/holy_father/benedict_xvi/encyclicals/documents/hf_ben-xvi_enc_20051225_deus-caritas-est_en.html).

[Http://www.vatican.va/holy_father/benedict_xvi/speeches/2006/september/documents/hf_ben-xvi_spe_20060912_university-regensburg_en.html](http://www.vatican.va/holy_father/benedict_xvi/speeches/2006/september/documents/hf_ben-xvi_spe_20060912_university-regensburg_en.html)

[Http://www.bc.edu/dam/files/research_sites/cjl/texts/cjrelations/resources/articles/kasper_dominus_iesus.htm](http://www.bc.edu/dam/files/research_sites/cjl/texts/cjrelations/resources/articles/kasper_dominus_iesus.htm)

[Http://www.vatican.va/holy_father/francesco/speeches/2013/march/documents/papa-francesco_20130320_delegati-fraterni_en.html](http://www.vatican.va/holy_father/francesco/speeches/2013/march/documents/papa-francesco_20130320_delegati-fraterni_en.html).